

---

## **STRATEGI PEMBERDAYAAN PETANI DALAM MENDUKUNG DIVERSIFIKASI PANGAN LOKAL DI KABUPATEN PANDEGLANG**

**Asih Mulyaningsih<sup>1</sup>., Andjar Astuti<sup>2</sup>**

*Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*

\*Email: [asihmulya@gmail.com](mailto:asihmulya@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Consumption of corn, cassava, and sweet potato as local food needs to be increased continuously as one of the food strategies to support non-food self-sufficiency. The purpose of this research is to develop a strategy for empowering farmers to support the distribution of local food. Data collection was carried out for three months, from February to April 2021. This research was carried out in Pandeglang Regency, in three centers of sweet potato corn and cassava. The samples in this study were corn and cassava farmers. and sweet potato spread in three sub-districts. The number of samples is 90 farmers. Data analysis used descriptively. The results show that it is necessary to increase the empowerment of farmers by developing empowerment strategies to support local food in the form of short and long term.*

*Keywords : Strategy of empowerment, diversification, local food*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko harga sayuran di Kota Serang masa pandemi covid 19 dan mengidentifikasi sumber risiko harga sayuran berisiko tinggi di Kota Serang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari BPS. Tingkat risiko diperoleh melalui analisis koefisien variasi melalui perhitungan ragam dan simpangan baku sedangkan identifikasi sumber risiko dilakukan secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa sayuran yang masuk kategori risiko tinggi dengan masing-masing nilai koefisien variasinya adalah bayam (0.058), kacang Panjang (0.052), kentang (0.057), ketimun (0.094), kubis (0.116) labu siam (0.056), tauge, (0.059) terong Panjang (0.051 dan tomat (0.119). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tomat merupakan sayuran dengan tingkat risiko yang paling tinggi diikuti oleh kubis, ketimun, tauge, bayam. Kentang, kacang Panjang dan terong Panjang. Sumber risiko umumnya disebabkan oleh karakter komoditas sayuran yang bersifat mudah rusak (perishable) dan adanya fluktuasi pasokan yang salah satu faktornya disebabkan oleh kondisi pandemi.

**Kata Kunci:** *Strategi pemberdayaan, diversifikasi, pangan lokal*

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan baik dari segi jumlah, mutu, aman, merata dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus dikonsumsi setiap hari. pangan bagi setiap rumah tangga merupakan suatu keharusan dan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Ketahanan pangan harus diwujudkan secara merata dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan dan budaya lokal. Ketahanan pangan yang dikembangkan berdasarkan kekuatan sumberdaya lokal akan menciptakan kemandirian pangan, yang selanjutnya akan melahirkan individu yang sehat, aktif, dan berdaya saing sebagaimana indikator ketahanan pangan. Mewujudkan ketahanan pangan nasional yang bertumpu pada kemandirian pangan telah menjadi komitmen pemerintah dalam rangka pembangunan ekonomi dan pertanian domestik. Ketahanan pangan dibangun berdasarkan sumber daya, kelembagaan,

dan budaya lokal yang bertujuan untuk meningkatkan keanekaragaman produksi dan konsumsi pangan lokal yang bergizi dan aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Sasaran percepatan keragaman konsumsi pangan adalah tercapainya pola konsumsi pangan yang aman, bermutu, dan bergizi seimbang yang dicerminkan oleh tercapainya skor Pola Pangan Harapan (PPH) sekurang-kurangnya 93.

Dalam Road Map Diversifikasi Pangan 2011– 2015 disebutkan bahwa diversifikasi pangan dan gizi dapat dilihat dari beberapa aspek berikut: (1) aspek konsumsi, sebagai upaya membudayakan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang, dan aman untuk mendukung hidup sehat, aktif, dan produktif; (2) aspek pengembangan bisnis pangan memberi dorongan dan insentif pada rantai pasok pangan yang lebih beragam dan aman, yang berbasis sumber daya lokal; (3) aspek produksi mendorong pengembangan berbagai ragam produksi pangan, dan menumbuhkan beragam usaha pengolahan pangan (rumah tangga,

UMKM, dan swasta); dan (4) aspek kemandirian pangan akan dapat mengurangi ketergantungan nasional terhadap pangan impor, dan secara mikro mengurangi ketergantungan konsumen pada satu jenis pangan tertentu, serta mendorong setiap wilayah untuk mengoptimalkan potensi sumber daya pangan setempat dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Selain empat aspek tersebut, juga dapat dilihat dari aspek swasembada, yang akan lebih menjamin dicapainya swasembada pangan berbasis potensi sumber daya lokal secara berkelanjutan. Kebijakan terbaru seperti Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia, atau dikenal dengan MP3EI, juga mengamanatkan pentingnya diversifikasi pangan untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

Dalam MP3EI disebutkan bahwa ketahanan pangan merupakan prasyarat penting mendukung keberhasilan pembangunan Indonesia. Ketahanan pangan tersebut dibangun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1)

ketahanan pangan memperhatikan dimensi konsumsi dan produksi; (2) pangan tersedia secara mencukupi dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sehat dan produktif; (3) upaya diversifikasi konsumsi pangan terjadi jika pendapatan masyarakat meningkat dan produk pangan dihargai sesuai dengan nilai ekonominya; (4) diversifikasi produksi pangan terutama tepung-tepungan, disesuaikan dengan potensi produksi pangan daerah; (5) pembangunan sentra produksi pangan baru berskala ekonomi luas di Luar Jawa; dan (6) peningkatan produktivitas melalui peningkatan kegiatan penelitian dan pengembangan, khususnya untuk bibit maupun teknologi pascapanen. Indonesia adalah salah satu negara megadiversitas, yaitu kelompok negara dengan biodiversitas yang tinggi. Hasil studi Kementerian Lingkungan Hidup seperti yang disitir oleh Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan, Indonesia sedikitnya memiliki 100 spesies tanaman biji-bijian, umbi-umbian, sagu, penghasil tepung dan

gula sebagai sumber karbohidrat. Namun, hanya beberapa jenis pangan sumber karbohidrat saja yang dikenal secara luas dan dimanfaatkan untuk dikonsumsi secara intensif seperti padi, jagung, ubikayu, ubijalar, sagu, dan lainnya. Bahkan, beberapa jenis pangan tersebut telah tergantikan oleh beras dan gandum. Beragam pangan lokal seperti jagung, umbi-umbian dan sagu mempunyai prospek yang cukup luas untuk dikembangkan sebagai substitusi beras dan untuk diolah menjadi makanan bergengsi.

Strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau sasaran yang dikehendaki. Secara konseptual, strategi sering diartikan dengan beragam pendekatan. Menurut Wardoyo (2002), strategi merupakan langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam melaksanakan kegiatan untuk mendapatkan hasil maksimal yang diharapkan. Ada pula yang menterjemahkan strategi sebagai cara, teknik, taktik untuk mencapai tujuan

tertentu. Mangkuprawira (2003) menyatakan bahwa strategi adalah cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sama halnya dengan sifat model, strategi menurut Soetomo (2008) bersifat dinamis dan aktualisasinya banyak ditentukan oleh faktor waktu dan tempat. Mardikanto (2010) mengemukakan bahwa strategi merupakan suatu proses sekaligus produk yang penting yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memenangkan persaingan demi tercapainya tujuan. Rangkuti (2008) menyatakan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

### **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan Februari sampai bulan April 2021. Lokasi penelitian dilaksanakan di tiga kecamatan di Kabupaten Pandeglang yang merupakan daerah sentra tanaman

jagung, ubi jalar, dan ubi kayu. Sampel penelitian ini berjumlah 270 sampel yang terdiri dari 90 petani jagung, 90 petani ubi jalar dan 90 petani ubi kayu. Pengambilan sampel dengan cara purposip. Analisis data dengan analisis deskriptip dimana data yang dikumpulkan kemudian ditabulasikan dan penyusunan strategi menggunakan alur input, proses, output dan outcome.

## HASIL DAN ANALISIS

### **Potensi Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar**

Potensi pertanian di Pandeglang cukup besar, berbagai upaya dilakukan untuk mendukung peningkatan produktifitas pangan di Pandeglang. Tahun 2020 Kabupaten Pandeglang memiliki luas baku lahan 274.690 hektar, lahan sawah seluas 52.640 hektar, dan lahan darat 222.094 hektar. Salah satu potensi pertanian di Kabupaten Pandeglang berada di Kecamatan Panimbang. Daerah penghasil beras sentra utama Provinsi Banten kontribusinya mencapai 35%, dan

terhadap produksi nasional hampir 1%. Pandeglang merupakan wilayah agraris tersebar di 35 Kecamatan 326 Desa. Potensi yang dimiliki yakni tanaman pangan, hortikultura, perikanan dan peternakan.

Sedangkan untuk Produksi umbi-umbian terbanyak yaitu ubi kayu dengan jumlah 75.486 ton. Ketersediaan pangan adalah ketersediaan pangan secara fisik di suatu wilayah dari segala sumber, baik itu produksi pangan domestic (netto), perdagangan pangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan ditentukan oleh produksi pangan di wilayah tersebut, perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah, serta bantuan pangan dari pemerintah atau organisasi lainnya.

Pangan meliputi produk sereal, kacang-kacangan, minyak nabati, sayur-sayuran, buah-buahan, rempah, gula, dan produk hewani. Karena porsi utama dari kebutuhan kalori harian berasal dari sumber pangan karbohidrat, yaitu sekitar separuh dari kebutuhan energi per orang

per hari, maka yang digunakan dalam analisa kecukupan pangan yaitu karbohidrat yang bersumber dari produksi pangan pokok sereal, yaitu padi, jagung, dan umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar) yang digunakan untuk memenuhi tingkat kecukupan pangan pada tingkat Kecamatan maupun Provinsi. Rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan netto pangan sereal per kapita per hari merupakan petunjuk kecukupan pangan pada suatu wilayah. Konsumsi normatif didefinisikan sebagai jumlah pangan sereal yang harus dikonsumsi oleh seseorang per hari untuk memperoleh kilo kalori energi dari sereal.

Pola konsumsi pangan di Indonesia menunjukkan bahwa hampir 50% dari kebutuhan total kalori berasal dari sereal. Standar kebutuhan kalori per hari per kapita adalah 2.150 Kkal, dan untuk mencapai 50% kebutuhan kalori dari sereal dan umbi-umbian (menurut angka PPH), seseorang harus mengkonsumsi kurang lebih 300 gram sereal per hari. Oleh sebab itu dalam analisis ini digunakan 300 gram sebagai

nilai konsumsi normatif (konsumsi yang direkomendasikan). Pemilihan konsumsi normatif daripada konsumsi aktual sehari-hari dalam analisis ini dikarenakan konsumsi actual dipengaruhi oleh banyak hal di luar aspek ketersediaan pangan itu sendiri (misalnya : daya beli, pasar, infrastruktur jalan, kemampuan penyerapan sereal, kebiasaan, budaya, dan lain sebagainya).

Umbi-umbian sebagai bagian dari kekayaan hayati Indonesia merupakan bahan pangan lokal yang perlu dilestarikan budidaya dan pemanfaatannya. Namun sejauh ini, konsumsi umbi-umbian baru mencapai 40 g/kapita/hari atau sekitar 6 persen dari konsumsi ideal yang ditetapkan sebesar 100 g/kapita/hari pada Pola Pangan Harapan (Ariani, 2010), bahkan cenderung mengalami penurunan. Pada saat ini kelompok padi-padian masih mendominasi, sehingga konsumsi umbi-umbian perlu didorong dan ditingkatkan agar skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang baru mencapai 75,5 pada tahun 2012

dapat memenuhi target skor 93,3 pada tahun 2014 dan 100 pada tahun 2020.

Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) telah cukup lama dikenal dan dibudidayakan oleh petani Indonesia, bahkan di Papua dikonsumsi sebagai makanan pokok. Ditinjau dari nilai gizinya, ubi jalar cukup memadai sebagai sumber karbohidrat, mineral, vitamin, dan serat pangan serta memiliki indeks glikemik rendah sampai medium. Keberadaan pigmen warna kuning/jingga dan ungu serta kandungan senyawa fenol yang berkhasiat bagi kesehatan karena dapat berfungsi sebagai antioksidan, juga menempatkan posisi penting ubi jalar sebagai pangan fungsional. Dari total produksi ubi jalar sebesar 2,2 juta ton, sekitar 78,8 persen dimanfaatkan untuk bahan pangan dengan tingkat ketersediaan konsumsi 6,8 kg/kapita/tahun. Namun pemanfaatannya masih terbatas pada bahan baku saos dan makanan tradisional, seperti ubi rebus/goreng, kolak, getuk, timus, dan kripik, sehingga citranya seringkali dianggap rendah (*inferior*). Oleh karena

itu, pemanfaatan dan konsumsi ubi jalar perlu ditingkatkan melalui introduksi beragam produk olahan yang menarik, bergizi, dan memiliki nilai tambah dengan teknologi yang sederhana.

Upaya diversifikasi pengolahan ubi jalar dapat dilakukan melalui pemanfaatan umbi segar, pasta, tepung dan pati. Produk tersebut, antara lain kripik, stik, beragam kue basah dan jajanan, selai, saos, *cake*, kue kering, rerotian, mie, dan jus dengan proporsi penggunaan ubi jalar 10 - 100 persen. sehingga berpeluang untuk mensubstitusi sebagian penggunaan tepung terigu, beras dan ketan. Diversifikasi pengolahan ubi jalar memerlukan pasokan bahan baku yang memadai.

Jagung merupakan tanaman terbesar ketiga setelah gandum dan beras, sebagian besar produk digunakan dan diperdagangkan sebagai bahan pakan selain makanan pokok. Jagung Sebagai sumber pangan dalam 100 gram bahan mengandung 70% pati, 10% protein dan 5% lemak sedangkan untuk bahan baku pakan ternak 46% dari komposisinya

berasal dari jagung. Keunggulan jagung dibandingkan komoditas pangan lain adalah kandungan gizinya lebih tinggi dari beras. Komoditas jagung mempunyai peran yang sangat strategis, baik dalam sistem ketahanan pangan maupun perannya sebagai penggerak roda ekonomi nasional.

Selain perannya sebagai pangan bagi sebagian masyarakat Indonesia, jagung juga berkontribusi terhadap ketersediaan protein karena jagung menjadi bahan baku pakan baik ternak maupun perikanan. Jagung menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan industri hilir yang berkontribusi cukup besar pada pertumbuhan ekonomi nasional. Jagung tidak hanya digunakan sebagai bahan pangan dan pakan saja, tetapi juga digunakan sebagai bahan baku industri lainnya, seperti bahan bakar alternatif (*biofuel*), *polymer* dan lain-lain. Permintaan jagung baik untuk industri pangan, pakan, dan kebutuhan industri lainnya dalam lima tahun ke depan diproyeksikan akan terus meningkat

seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk dan juga peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat. Indonesia mempunyai potensi sangat besar dalam meningkatkan produksi maupun produktivitas jagung. Lahan yang tersedia untuk budidaya jagung sangat luas, persyaratan agroklimat sederhana, teknologi sudah tersedia, sehingga prospek keuntungan bagi pembudidayanya cukup besar.

Ubi Kayu merupakan salah satu komoditas pangan non beras yang cukup besar kontribusinya dalam sistem ketahanan pangan nasional setelah padi dan jagung.

Komoditas ini umumnya diusahakan di lahan kering oleh petani yang mempunyai modal dan pendapatan rendah (Suryana, 2006), sehingga produktivitas yang diperoleh juga rendah dibandingkan dengan potensi hasilnya dengan penggunaan varietas unggul. Ubi kayu mempunyai keunggulan berdasarkan aspek ketersediaan nutrisi keunggulan ini dapat menjadi faktor pendorong program diversifikasi pangan dengan ubi kayu



sebagai sumber kalori alternatif utama. Keunggulan ubi kayu sebagai sumber kalori utama adalah; (a)Keunggulan berdasarkan aspek nutrisi dibandingkan padi adalah lemak, kalsium,zat besi, vitamin A dan C. Bila tepung ubi kayu dicampur dengan 18 persen tepung kedelai, tepung komposit tersebut menjadi bahan pangan pokok yang bergizi dan lebih lengkap dibandingkan padi. Dengan demikian diversifikasi dengan pemanfaatan tepung komposit tersebut berpeluang mengurangi jumlah penderita anemia, (b) keunggulan berdasarkan aspek keterjangkauan oleh setiap rumah tangga adalah biaya produksi kalori murah, yaitu setara dengan 70% dan 34 % biaya produksi kalori dari jagung dan padi, (c) keunggulan berdasarkan aspek agronomis adalah kemampuan tanaman beradaptasi terhadap lingkungan marginal dan terdistribusi secara merata di seluruh wiayah (susena, 1999 dalam wigiono, 2003).

**Gambaran Umum Responden**

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Umur

No	Karakteristik responden Umur	Usahatan		
		Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu
1	Dewasa awal (18-40) th	15	5	20
2	Dewasa madya (41-59) th	70	75	60
3	Dewasa akhir (≥ 60) th	5	10	10

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dan berjenjang mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dan yang setaraf dengan itu termasuk didalamnya kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan professional yang dilaksanakan secara terus menerus. Berdasarkan pendidikan formal, petani jagung, ubi kayu dan ubi jalar umumnya berpendidikan setingkat sekolah menengah pertama. Sumberdaya petani dalam meningkatkan usahataniya dalam diversifikasi pangan dengan pendidikan formal rata-rata sekolah menengah pertama perlu ditingkatkan karena Indonesia sudah menerapkan pendidikan

dasar dua belas tahun atau setara Sekolah menengah atas.

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Non Formal

No	Karakteristik responden Tingkat Pendidikan non Formal	Usahatani		
		Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu
1	Sangat rendah	3	5	7
2	Rendah	7	40	33
3	Sedang	30	45	50
4	Tinggi	50	0	0

Pendidikan non formal adalah kegiatan yang terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan serta dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajar.

Berdasarkan Tabel di atas pendidikan non formal petani jagung tinggi sedangkan pendidikan non formal petani ubi jalar dan ubi kayu tergolong sedang. Petani jagung memiliki pendidikan non formal tergolong tinggi karena petani jagung sering mengikuti penyuluhan pada program upaya khusus

peningkatan swasembada padi, jagung dan kedele pada program UPSUS Pajale. Sedangkan petani ubi jalar dan ubi kayu kurang mendapatkan penyuluhan dibandingkan petani jagung.

Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Kekosmopolitan

No	Karakteristik responden Kekosmopolitan	Usahatani		
		Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu
1	Sangat rendah	0	0	10
2	Rendah	55	25	30
3	Sedang	35	65	50
4	Tinggi	0	0	0

Kosmopolit secara umum dapat diartikan sebagai keterbukaan seseorang terhadap berbagai sumber informasi sehingga memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Penelitian difusi inovasi menurut Rogers (2003) menyatakan bahwa karakteristik individu yaitu status sosial ekonomi, nilai-nilai kepribadian dan perilaku komunikasi diketahui sebagai peubah yang mempengaruhi keinovatifan individu. Selanjutnya dikatakan dalam adopsi inovasi terdapat petani inovator. Petani inovator adalah petani yang memiliki orientasi keluar sistem sosial yang tinggi

dan juga memiliki tingkat berinteraksi dengan anggota kelompok di dalam sistem sosialnya yang tinggi pula. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa petani yang kosmopolit adalah petani yang memiliki hubungan dengan pihak lain yang berada di luar komunitasnya.

Berdasarkan Tabel 5 umumnya petani jagung, ubi jalar dan ubi kayu, tingkat kekosmopolitannya tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa petani dari ketiga komoditas tersebut kurang memiliki hubungan dengan pihak lain dalam usahataniannya.

Tabel 5. Karakteristik Responden berdasarkan Motivasi

No	Karakteristik Responden Kekosmopolitan	Usahatani		
		Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu
	Sangat rendah	6	9	5
	Rendah	24	25	20
	Sedang	25	51	45
	Tinggi	35	5	10

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa motivasi petani ubi jalar dan ubi kayu tergolong sedang sedangkan petani jagung motivasinya tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan untuk tanaman jagung

merupakan salah satu program pemerintah UPSUS Pajale yang mendapatkan bantuan bibit, pupuk dan sarana produksi pertanian lainnya, sedangkan petani ubi jalar dan ubi kayu tidak masuk dalam program pemerintah.

Wadkar *et al* (2016) mengungkapkan bahwa kebutuhan (*needs*) petani merupakan indikator kunci untuk mengetahui penerimaan intervensi teknologi dalam komunitas pertanian. Data hirarki motivasi yang mendasari petani perlu dilakukan untuk melaksanakan usahatani tanaman pangan non beras dalam meningkatkan diversifikasi khususnya tanaman jagung, ubi jalar, dan ubi kayu.

**Strategi Keberdayaan Petani dalam Mewujudkan Diversifikasi Pangan**

Strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau sasaran yang dikehendaki. Secara konseptual, strategi sering diartikan dengan beragam pendekatan. Menurut Wardoyo (2002), strategi merupakan langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam melaksanakan

kegiatan untuk mendapatkan hasil maksimal yang diharapkan. Ada pula yang menterjemahkan strategi sebagai cara, teknik, taktik untuk mencapai tujuan tertentu. Mangkuprawira (2003) menyatakan bahwa strategi adalah cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sama halnya dengan sifat model, strategi menurut Soetomo (2008) bersifat dinamis dan aktualisasinya banyak ditentukan oleh faktor waktu dan tempat.

Mardikanto (2010) mengemukakan bahwa strategi merupakan suatu proses sekaligus produk yang penting yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memenangkan persaingan demi tercapainya tujuan. Rangkuti (2008) menyatakan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Konsep mengenai strategi terus berkembang dan dapat saja berbeda satu sama lain sesuai tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sumodiningrat (1999) strategi pemberdayaan masyarakat pada dasarnya mempunyai tiga arah, pertama pemihakan

dan pemberdayaan masyarakat, kedua pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat. Ketiga, modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk di dalamnya kesehatan), budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat.

Strategi pemberdayaan petani dalam pengelolaan usahatani jagung, ubi kayu, dan ubi jalar dirumuskan berdasarkan model pemberdayaan yang dirancang dengan pendekatan masukan (*input*), proses (*process*), keluaran (*output*), dan dampak (*outcome*). Strategi yang dibangun ini berpedoman kepada alur berfikir strategi pemberdayaan petani. hapus saja

Strategi pemberdayaan petani dalam pengelolaan usahatani jagung, ubi jalar, dan ubi kayu, dirumuskan berdasarkan model pemberdayaan yang dirancang dengan pendekatan *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Strategi yang dibangun ini berpedoman kepada

alur berfikir strategi pemberdayaan sebagai berikut:

(1) *Input*

Asupan yang dimaksud dalam strategi pemberdayaan petani jagung, ubi kayu, dan ubi jalar yaitu: persepsi petani (keuntungan relatif, kerumitan, kesesuaian, dan mudah dicoba).

(2) *Process* (Proses)

Kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan sumberdaya betani dan kemampuan bekerjasama antar petani.

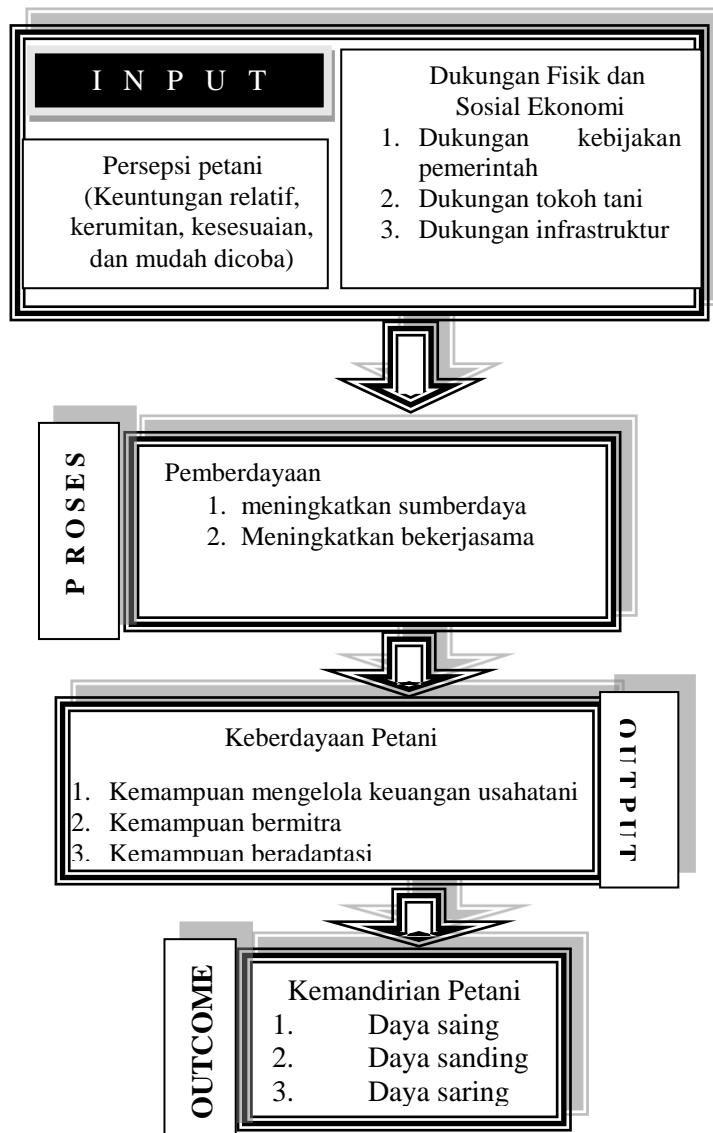
(3) *Output* (Hasil)

Meningkatnya kemampuan mengelola keuangan usahatani, kemampuan bermitra dan kemampuan beradaptasi.

(4) *Outcome* (dampak)

Kemandirian petani meningkat (daya saing, daya saring, dan daya sanding).

Strategi pemberdayaan petani dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Strategi pemberdayaan petani

Strategi yang dirumuskan untuk meningkatkan keberdayaan petani dalam pengelolaan usahatani jagung, ubi jalar, dan ubi kayu adalah: strategi jangka

pendek: mendorong peningkatan keberdayaan petani dengan meningkatkan intensitas pemberdayaan dan strategi jangka panjang: mendorong kemandirian petani yang berdaya saing, daya sanding, dan daya saring.

### **Strategi jangka pendek**

Strategi jangka pendek keberdayaan petani dalam pengelolaan usahatani jagung, ubi kayu, dan ubi jalar dalam meningkatkan diversifikasi pangan yaitu:

Peningkatan keberdayaan petani dengan cara meningkatkan persepsi petani dalam pengelolaan usahatani jagung, ubi jalar dan ubi kayu dalam mewujudkan diversifikasi pangan.

1) Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan persepsi petani bahwa dengan melaksanakan diversifikasi pangan jagung, ubi jalar, dan ubi kayu memiliki keuntungan relatif dengan cara meningkatkan persepsi petani bahwa (a) diversifikasi usahatani jagung, ubi jalar, dan ubi kayu dapat menghemat biaya usahatani, (b)

meningkatkan persepsi petani bahwa sistem pertanian tanaman pangan non-beras dapat menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan pertanian non-pangan, (c) peningkatan persepsi petani bahwa harga tanaman pangan non-beras dibandingkan tanaman non-pangan, dan (d) peningkatan persepsi petani bahwa pendapatan dari usahatani tanaman pangan non-beras lebih tinggi daripada pertanian non-pangan. (d) Risiko kegagalan sistem pertanian tanaman pangan lebih kecil dibanding pertanian non-pangan.

2) Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan persepsi petani dalam memahami usaha tani tanaman pangan non-beras dilihat dari kerumitannya dengan cara: (a) usahatani tanaman jagung, ubi jalar, dan ubi kayu dapat menggunakan pemupukan organik dan (b) menggunakan pestisida alami dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman sehingga dapat menghemat pengeluaran untuk membeli pupuk dan pestisida kimia karena petani dapat membuat sendiri

dengan memanfaatkan tanaman disekitarnya.

- 3) Untuk meningkatkan persepsi petani dalam meningkatkan diversifikasi pangan dilihat dari kesesuaiannya dengan strategi (a) usahatani jagung, ubi jalar, dan ubi kayu memiliki kesesuaian dengan lahan yang ada, (b) tanaman ketiga komoditas ini memiliki kesesuaian dengan kondisi air, (c) dan usahatani jagung, ubi kayu, dan ubi jalar sesuai dengan kebiasaan petani karena tanaman ini sudah turun temurun dilakukan petani.
- 4) Meningkatkan persepsi petani bahwa usahatani jagung, ubi kayu, dan ubi jalar mudah dicoba, ditempuh dengan strategi (a) menanam ketiga komoditas tersebut mudah dilakukan, (b) ketiga komoditas tersebut tidak memiliki kesulitan dalam perawatan tanaman, dan (c) ketiga komoditas tersebut tahan terhadap hama dan penyakit tanaman.

### **Strategi jangka Panjang**

Strategi jangka panjang kemandirian petani dalam pengelolaan usahatani

jagung, ubi kayu, dan ubi jalar dalam meningkatkan diversifikasi pangan yaitu: Peningkatkan kemandirian petani dengan cara meningkatkan keberdayaan petani dalam meningkatkan Kemampuan petani mengelola keuangan usahatani, kemampuan petani bermitra dan kemampuan petani beradaptasi dengan kondisi sehingga petani memiliki kemandirian dalam daya saing, daya sanding, dan daya saring dalam meningkatkan diversifikasi pangan. Adapun strategi yang dilakukan adalah

- 5) Meningkatkan keberdayaan petani dalam mengelola keuangan usahatani dengan cara: (a) trampil dalam mengelola usahatani jagung, ubi kayu, dan ubi jalar mengenai cara tanam dan pemeliharaan. (b) melaksanakan usahatannya dengan perencanaan yang telah dibuat, (c) membuat pembukuan sederhana pada usahatannya, dan (d) menghitung dan menanggung resiko dalam pengembangan usahatannya dalam menerapkan inovasi.

- 6) Meningkatkan keberdayaan petani dengan cara memfasilitasi petani untuk bekerjasama (bermitra) dengan cara: (a) petani bersama dengan penyuluh membentuk kelompok tani dan menjalin kerjasama dengan kelompok tani, (b) menjalin kerjasama dengan kelompok tani lain, (c) menjalin kerjasama dengan lembaga pemasaran hasil produksi usaha taninya, dan (d) bekerjasama dengan mitra dan saling menguntungkan.
- 7) Meningkatkan keberdayaan petani dan kemampuan petani dalam beradaptasi dengan cara: (a) beradaptasi menggunakan teknologi pertanian yang baru (pengolahan lahan dan pesemaian yang hemat benih), (b) menerapkan teknologi pengendalian hama penyakit dengan metode PHT (Pengendalian Hama Terpadu), (c) menggunakan teknologi pascapanen/pengolahan hasil pertanian yang baru, (d) menggunakan internet/cyber extension untuk mencari informasi/ inovasi usaha tani/informasi pasar, dan (e) menerapkan teknologi

pertanian untuk menghasilkan produk yang lebih bermutu.

### **KESIMPULAN**

Strategi peningkatan keberdayaan petani dalam mewujudkan diversifikasi pangan lokal disusun berdasarkan strategi jangka pendek dan strategi jangka panjang.

1. Strategi jangka pendek yang dilakukan yaitu cara: meningkatkan persepsi petani lewat penyuluhan dan memberikan pemahaman bahwa dengan melaksanakan diversifikasi pangan jagung, ubi jalar, dan ubi kayu memiliki keuntungan relatif, tidak rumit pemeliharaannya, memiliki kesesuaian dengan kondisi alam, dan mudah dicoba.
2. Strategi jangka panjang yang dilakukan dengan meningkatkan kemandirian petani dengan cara meningkatkan keberdayaan petani dalam meningkatkan kemampuan petani mengelola keuangan usahatani, kemampuan petani bermitra dan kemampuan petani beradaptasi



dengan kondisi sehingga petani memiliki kemandirian dalam daya saing, daya sanding, dan daya saring dalam meningkatkan diversifikasi pangan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani M. (2010). Analisis konsumsi pangan tingkat masyarakat mendukung pencapaian diversifikasi pangan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 33 (1) : 20 – 28.
- Mangkuprawira S. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mardikanto T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Rangkuti F. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis – reorientasi konsepperencanaan strategis untuk menghadapi abad 21*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.